

---

## Meningkatkan Hasil Belajar Pak dengan Model PBL Berbantuan Media Inovatif Fase C Kelas 5 SD Negeri 17 Rabak

Katarina Hendrika<sup>1\*</sup>, Dicky Aprianto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SD Negeri 17 Rabak, Indonesia

<sup>2</sup>STPKat St. Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

<sup>1\*</sup>[katarinahendrika34@guru.sd.belajar.id](mailto:katarinahendrika34@guru.sd.belajar.id), <sup>2</sup>[dickyaprianto3@gmail.com](mailto:dickyaprianto3@gmail.com)

Korespondensi penulis: [katarinahendrika34@guru.sd.belajar.id](mailto:katarinahendrika34@guru.sd.belajar.id)

**Abstract:** This study aims to improve student learning outcomes in Catholic Religious Education (PAK) for 5th-grade students at SD Negeri 17 Rabak through the implementation of Problem Based Learning (PBL) with innovative media. The PBL model encourages students to actively solve real-life problems, while innovative media enhances their interest and motivation to learn. Using a classroom action research (CAR) method involving 10 students, the results showed a significant improvement in learning outcomes from cycle I (71.2) to cycle II (82.8). Additionally, students' collaboration skills, critical thinking, and self-confidence also improved. The innovative media proved effective in deepening understanding and increasing student participation.

**Keywords:** Problem Based Learning (PBL), Innovative Media, and Learning Outcome Improvement.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Agama Katolik (PAK) kelas 5 SD Negeri 17 Rabak melalui penerapan Problem Based Learning (PBL) dengan media inovatif. Model PBL mendorong siswa aktif memecahkan masalah nyata, sementara media inovatif meningkatkan minat dan motivasi belajar. Dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang melibatkan 10 siswa, hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada hasil belajar dari siklus I (71,2) ke siklus II (82,8). Selain itu, keterampilan kolaborasi, berpikir kritis, dan kepercayaan diri siswa juga meningkat. Media inovatif terbukti efektif dalam memperdalam pemahaman dan partisipasi siswa.

**Kata Kunci:** Problem Based Learning (PBL), Media Inovatif dan Peningkatan Hasil Belajar

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi positif peserta didik dalam suasana belajar yang mendukung, dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta bertujuan untuk mempersiapkan mereka agar dapat berkontribusi secara positif bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.

Kurikulum Merdeka memberi kebebasan dan berpusat pada siswa, guru dan sekolah bebas menentukan pembelajaran yang sesuai. Kurikulum Merdeka mengusung konsep “Merdeka Belajar” yang berbeda dengan kurikulum 2013, menurut Sherly et al., (2020) berarti memberikan kebebasan ke sekolah, guru dan siswa untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak.

Pendidikan mempunyai peranan yang amat menentukan bagi perkembangan perwujudan individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk

mengembangkan bakat secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi secara penuh sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat (Utami Munandar, 2004:4).

Pendidikan agama Katolik yang dimaksudkan adalah pendidikan tentang iman Katolik yang hidup, tumbuh, dan berkembang dalam diri umat beriman Katolik yang didasarkan pada cara hidup dan ajaran Yesus Kristus. Pendidikan agama katolik ini membentuk pribadi seseorang beriman Katolik menjadi pribadi yang sadar akan hidupnya dan bersatu dengan Tuhan dan Kerajaan Allah untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan abadi. KWI, 2002:10 mengartikan pendidikan iman sebagai pembentukan pembangunan hidup beriman Kristiani, dalam arti mengenal dan mencintai Yesus Kristus serta menerapkan iman akan Yesus Kristus ini dalam kehidupan sehari-hari. Maka pendidikan agama katolik dapat membantu peserta didik untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan abadi. Untuk tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik maka diperlukan kegiatan pembelajaran, pelatihan, bimbingan, dan penilaian di sekolah demi perkembangan kompetensi seluruh aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik (Hardjana, kurikulum 2014).

Di SD Negeri 17 Rabak, hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik, khususnya materi "Perempuan dan Laki-laki Sederajat," menunjukkan hanya 40% siswa yang mencapai ketuntasan. Penyebab utamanya adalah rendahnya literasi siswa. Penerapan model Problem Based Learning (PBL) digunakan untuk mengatasi masalah ini dengan menghubungkan pembelajaran berbasis masalah dan nilai-nilai agama serta Pancasila. Model ini diharapkan meningkatkan pemahaman siswa dan membentuk karakter peduli dan adil, serta menjadi acuan bagi guru lain dalam menghadapi tantangan serupa.

## **2. KAJIAN TEORI**

### **Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik setelah mengalami proses belajar. Perubahan ini mencakup tiga domain utama: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Menurut Hamalik (1995) dan Sudjana (2005), hasil belajar meliputi peningkatan kemampuan di berbagai aspek tersebut, baik dari segi pemahaman materi, sikap terhadap lingkungan sosial, maupun keterampilan praktis.

Dalam teori Gagne, hasil belajar dikelompokkan menjadi lima kategori: keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap, dan keterampilan motorik (Dahar, 1988). Setiap kategori ini berperan dalam membentuk pengalaman belajar yang utuh, yang mempengaruhi perkembangan peserta didik secara holistik.

Media pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan hasil belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (dalam Arsyad, 2002), media dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar peserta didik, sehingga mereka lebih tertarik untuk memahami materi. Penggunaan media yang tepat tidak hanya membantu dalam menyerap informasi, tetapi juga memengaruhi sikap dan keterampilan peserta didik.

Keberhasilan hasil belajar tidak hanya dilihat dari prestasi akademik atau daya serap terhadap pelajaran, tetapi juga dari perubahan sikap dan keterampilan sosial peserta didik. Sebagai contoh, indikator keberhasilan pembelajaran juga mencakup bagaimana peserta didik berinteraksi dengan teman, keluarga, serta lingkungan sosialnya (Djamarah. 2000).

### **Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang fokus pada pengembangan profil siswa sesuai nilai-nilai Pancasila dan memberikan bekal untuk kehidupan. Tujuan utamanya adalah mengoptimalkan pendidikan di Indonesia dengan pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Cakupan kurikulum ini mencakup dimensi seperti bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, mandiri, berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif, dan bernalar kritis. Karakteristik utama Kurikulum Merdeka meliputi pembelajaran berbasis proyek, fokus pada materi pokok, dan fleksibilitas sesuai konteks serta kemampuan siswa. Guru memiliki kebebasan dalam memilih perangkat ajar, dan kurikulum ini merupakan perbaikan dari Kurikulum 2013 yang mendukung pemulihan pembelajaran.

### **Pendidikan Agama Katolik Fase C pada Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Katolik (PAK) menekankan pembelajaran yang beragam dan mendalam, membantu siswa memahami iman Katolik secara komprehensif. Pendidikan iman yang dimulai di keluarga harus dilanjutkan di Gereja dengan dukungan pastor, katekis, dan guru PAK di SLB. Siswa diajarkan bahwa mereka adalah citra Allah yang bermartabat dan unik, serta diajak mengenali identitas diri dan memahami peran sosial laki-laki dan perempuan yang setara. Kurikulum ini juga menekankan penghargaan terhadap keberagaman, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, untuk membentuk karakter siswa yang baik dan mampu berkolaborasi dalam masyarakat.

### **Dimensi Profil Pelajar Pancasila: Gotong Royong**

Dimensi Gotong Royong dalam Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya kerja sama, kepedulian, dan berbagi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diajarkan untuk berkolaborasi demi mencapai tujuan bersama, menunjukkan empati, dan tanggung jawab sosial terhadap sesama dan lingkungan. Melalui gotong royong, pelajar Indonesia dapat melakukan kegiatan bersama secara sukarela, menghasilkan sesuatu yang orisinal dan bermanfaat bagi masyarakat. Karakter gotong royong mencakup nilai-nilai seperti saling menghormati, solidaritas, komitmen pada pengambilan keputusan bersama, inklusivitas, empati, dan kerelawanan. Dengan membangun komunikasi yang baik dan persahabatan, peserta didik dapat memecahkan masalah secara efektif.

### **Model Problem Based Learning (PBL)**

Berdasarkan hasil observasi prasiklus pada peserta didik kelas X jurusan Pemasaran (PMS) pada SMK Negeri 2 Tuban dengan metode ceramah ternyata belum efektif. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning agar memungkinkan guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didik selama pembelajaran dan sekaligus meningkatkan hasil belajar (Hartatik, 2022).

Wu Laila (9 Oktober 2023) menerangkan bahwa ProblemBased Learning (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa ditempatkan sebagai pemecah masalah aktif. Pendekatan ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang sering kali hanya menitikberatkan pada menghafal fakta-fakta atau teori tanpa memberikan konteks atau aplikasi dunia nyata yang jelas. Konsep dasar dari PBL adalah pemberian sebuah “problem” atau masalah kompleks kepada siswa, yang kemudian mereka teliti secara mandiri atau dalam kelompok. Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), masalah yang dipilih biasanya mencerminkan tantangan yang kompleks dan relevan dalam kehidupan nyata.

### **3. METODE**

Jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru atau pendidik di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. PTK berfokus pada pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi pembelajaran sehari-hari dengan cara merancang, menerapkan, mengamati, dan merefleksikan tindakan-tindakan yang dilakukan.

Indriani Lilis (2022), jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian

tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Kelas merupakan sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula



**Gambar 1.** Desain Penelitian Tindakan Kelas

Analisis Data yang digunakan yaitu:

- Analisis data kuantitatif: Analisis Tes Hasil Belajar Kognitif. Hasil tes tertulis peserta didik yang dilakukan pada akhir siklus dihitung nilai rata-ratanya. Hasil tes pada akhir siklus 1 dibandingkan dengan siklus II.
- Analisis Data Kualitatif: Analisis Observasi Sikap Gotong Royong (Profil P3). Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui sikap gotong royong peserta didik pada siklus I dan siklus II.

Pengukuran nilai tes aspek kognitif menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

80 - 100 = Mahir; 70 - 79 = Cakap; 60 - 69 = Layak; 0 - 59 = Baru Berkembang

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

###### a. Hasil Belajar Siklus I

Model pembelajaran *problem based learning* ( PBL ) di siklus I dilaksanakan pada tanggal 13 September 2024 dan 15 September 2024 pada jam pelajaran ke-1 sampai ke-5 pada pukul 07.30 – 09.30 WIB selama 3 x 35 menit dengan materi Perempuan dan Laki-laki Sederajat.

###### 1) Hasil capaian prestasi belajar siklus 1

Data tes hasil belajar aspek kognitif kuantitatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti model *problem based learning* dengan menggunakan

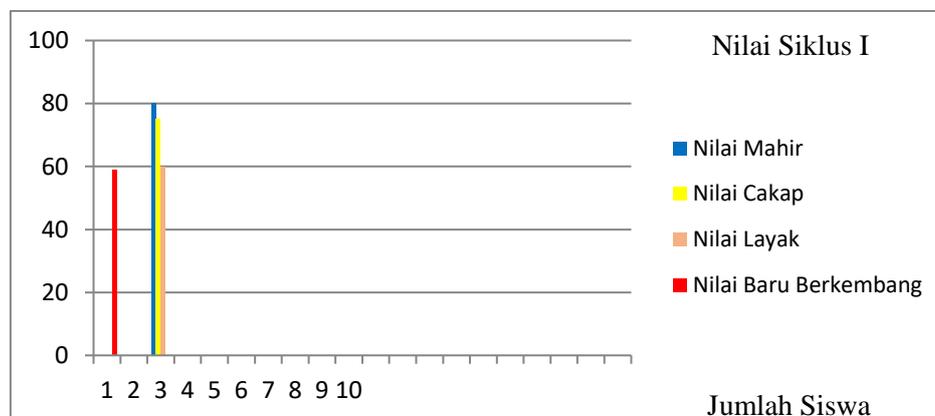
media inovatif pada materi Perempuan dan Laki-Laki Sederajat diperoleh nilai dari tes yang dilakukan dalam bentuk instrumen pilihan ganda yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Berikut hasil data yang penulis peroleh:

**Tabel 1.** Daftar Nilai Siklus I

No	Nama	NILAI	Analisis Nilai	Ketuntasan (Tuntas/Tidak Tuntas)
1	Alpius Agusta	75	Cakap	T
2	Amat	70	Cakap	TT
3	Angga	69	Layak	TT
4	Apika R. Puteri	80	Mahir	T
5	Bandawa	63	Layak	TT
6	Gesia	80	Mahir	T
7	Kalista	65	Layak	TT
8	Revan C. M	80	Mahir	T
9	Reza	71	Cakap	TT
10	Rido	59	Baru Berkembang	TT
Jumlah		713		
Rata-Rata		71,3		
Terbesar		80		
Tekecil		60		

**Tabel 2.** Persentase Nilai Siswa Siklus I

Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
Mahir	2	30,00 %
Cakap	3	30,00 %
Layak	4	30,00 %
Baru Berkembang	1	10,00%
Jumlah	10	100 %



**Gambar 2** Grafik Nilai Siswa Siklus I

Berdasarkan dari grafik analisis nilai hasil evaluasi Siklus I diperoleh data 1 peserta didik 10,00% (TT) mendapat nilai baru berkembang, 3 peserta didik 30,00% (TT) mendapat nilai layak, 4 peserta didik 40,00% (T) mendapat nilai cakup dan 2 peserta didik yang mendapat nilai mahir 20,00% (T)

2) Hasil Pengamatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) pada siklus I

Pada tahapan pengamatan observasi, aktivitas pembelajaran Perempuan dan Laki-laki Sederajat dengan metode *problem based learning* (PBL) berbantuan media inovatif pada tahap siklus 1 pertemuan 1 terlaksana 140 menit dengan rincian: 15 menit kegiatan pendahuluan, 110 menit kegiatan inti dan 15 menit kegiatan penutup. Sedangkan pada siklus 1 pertemuan 2 terlaksana 140 menit dengan rincian: 15 menit kegiatan pendahuluan, 110 menit kegiatan inti dan 15 menit kegiatan penutup

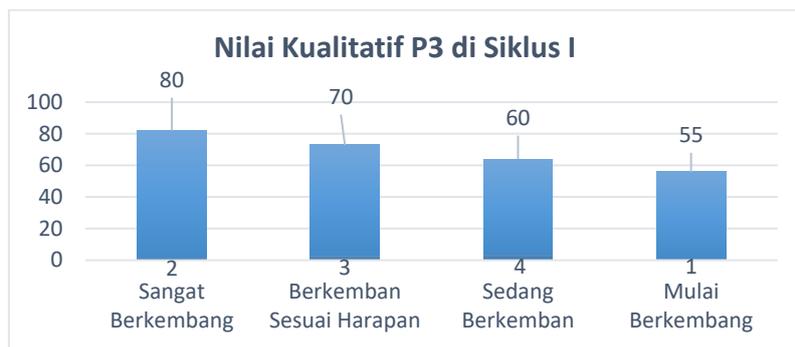
Data observasi yang diperoleh pada saat proses pembelajaran model *problem based learning* (PBL) berbantuan media inovatif tentang karakter Profil Pelajar Pancasila (P3). Dimensi: Gotong Royong, Elemen: Kolaborasi, Sub-Element: Kerjasama. Dimensi: Mandiri; Elemen: Regulasi Diri; Sub-elemen: Percaya diri, tangguh (resilient), dan adaptif. Dimensi: Bernalar Kritis; Elemen: Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan; Sub-elemen: Mengajukan pertanyaan; Yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.** Data Observasi Dimensi P3 Siklus I

No	NAMA	Indikator Penilaian					Jumlah	Skor	Ket
		1	2	3	4	5			
1	Alpius Agusta	2	2	2	4	3	13	65	Sedang Berkembang
2	Amat	2	3	3	4	3	15	75	Berkembang Sesuai Harapan
3	Angga	1	1	3	4	3	12	60	Sedang Berkembang
4	Apika Puteri R.	2	4	3	4	4	17	85	Sangat Berkembang
5	Bandawa	2	3	3	3	3	14	70	Berkembang Sesuai Harapan
6	Gesia	2	2	3	4	4	15	75	Berkembang Sesuai Harapan
7	Kalista	2	1	3	3	4	13	65	Sedang Berkembang
8	Revan C. M	2	3	4	4	4	17	85	Sangat Berkembang
9	Reza	2	3	3	4	3	15	75	Berkembang Sesuai Harapan
10	Rido	1	1	2	3	4	11	55	Mulai Berkembang
Rata-rata Skor								71	

**Tabel 4.** Data Observasi Asesmen Kualitatif P3 Siklus I

No	Nilai Kualitatif	Siklus I Pertemuan 1
1	Sangat berkembang	2
2	Berkembang sesuai harapan	4
3	Sedang berkembang	3
4	Belum berkembang	1

**Gambar 3.** Data Observasi Nilai Kualitatif P3 di Siklus I Pertemuan 1

Dari data diatas diketahui bahwa pada siklus I pertemuan 1 terdapat dua peserta didik dalam kategori sangat berkembang 20,00%, tiga peserta didik kategori berkembang seuai harapan 30,00%, empat peserta didik kategori sedang berkembang 40,00% dan satu peserta didik kategori berkembang 10,00% dalam menerapkan karakter profil pelajar pancasila dimensi Gotong Royong dengan Elemen: Kolaborasi, Sub-Element: Kerjasama; Dimensi Mandiri dengan Elemen: Regulasi Diri; Sub-elemen: Percaya diri, tangguh (resilient), dan adaptif; Dan Bernalar Kritis dengan ; Elemen: Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan; Sub-elemen: Mengajukan pertanyaan.

b. Hasil Belajar Siklus II

1) Hasil capaian prestasi belajar siklus II

Data tes hasil belajar aspek kognitif kuantitatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti model problem based learning dengan menggunakan media inovatif pada materi Perempuan dan Laki-Laki Sederajat diperoleh nilai dari tes yang dilakukan dalam bentuk instrumen pilihan ganda yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Berikut hasil data yang penulis peroleh:

**Tabel 5** Daftar Nilai Siswa Siklus II

No	Nama	NILAI	Analisis Nilai	Ket
1	Alpius Agusta	80	Mahir	T
2	Amat	80	Cakap	T
3	Angga	77	Cakap	T
4	Apika R. Puteri	90	Mahir	T
5	Bandawa	79	Cakap	T
6	Gesia	90	Mahir	T
7	Kalista	85	Mahir	T
8	Revan C. M	88	Mahir	T
9	Reza	84	Mahir	T
10	Rido	75	Cakap	T
<b>Jumlah</b>		<b>828</b>		
<b>Rata-Rata</b>		<b>82,8</b>		
<b>Terbesar</b>		<b>90</b>		
<b>Tekecil</b>		<b>75</b>		

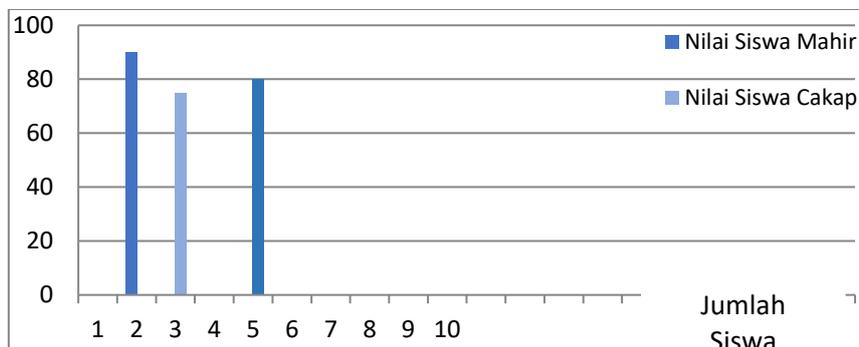
Hasil evaluasi diklasifikasikan seperti pada table dibawah ini :

**Tabel 6.** Persentase Nilai Siswa Siklus II

Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
Mahir	7	70,00%
Cakap	3	30,00 %
Layak		
Baru Berkembang		
Jumlah	10	100 %

Dalam bentuk grafik seperti di bawah ini

**Gambar 4.** Grafik Nilai Siswa Siklus II



Berdasarkan dari grafik analisis nilai hasil evaluasi Siklus II diperoleh data 2 peserta didik mendapat nilai mahir 70,00% (Tuntas) 3 peserta didik mendapat nilai cakap 30,00% (Tuntas) mendapat nilai layak 0 peserta didik (0%) dan yang mendapat nilai baru

berkembang 0 peserta didik (0%). dari hasil evaluasi Siklus II nilai yang diperoleh mengalami peningkatan yang signifikan, dimana tidak terdapat nilai peserta didik dibawah KKM (75). Namun masih ada siswa yang nilainya hanya mencapai KKM. Dari data ini akan dijadikan sebagai bahan refleksi.

## 2) Hasil Pengamatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) pada siklus II

Pada tahapan pengamatan observasi pembelajaran "Perempuan dan Laki-laki Sederajat" dengan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media inovatif, siklus 1 terdiri dari dua pertemuan, masing-masing berlangsung 140 menit. Setiap pertemuan memiliki rincian waktu yang sama: 15 menit untuk kegiatan pendahuluan, 110 menit untuk kegiatan inti, dan 15 menit untuk kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan mencakup pengenalan topik, kegiatan inti melibatkan diskusi kelompok dengan studi kasus dan penggunaan media inovatif, dan kegiatan penutup berfokus pada refleksi hasil pembelajaran dan pengumpulan umpan balik siswa.

Data observasi yang diperoleh pada saat proses pembelajaran model *problem based learning* (PBL) berbantuan media inovatif tentang karakter Profil Pelajar Pacasila (P3) dimensi: Gotong Royong, Elemen: Kolaborasi, Sub-Element: Kerjasama; Dimensi: Mandiri; Elemen: Regulasi Diri; Sub-elemen: Percaya diri, tangguh (resilient), dan adaptif; Dimensi: Bernalar Kritis; Elemen: Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan; Sub-elemen: Mengajukan pertanyaan; Yaitu sebagai berikut:

**Tabel 7.** Data Observasi Dimensi P3 Dimensi:Gotong Royong, Elemen:Kolaborasi, Sub-Element: Kerjasama Siklus II

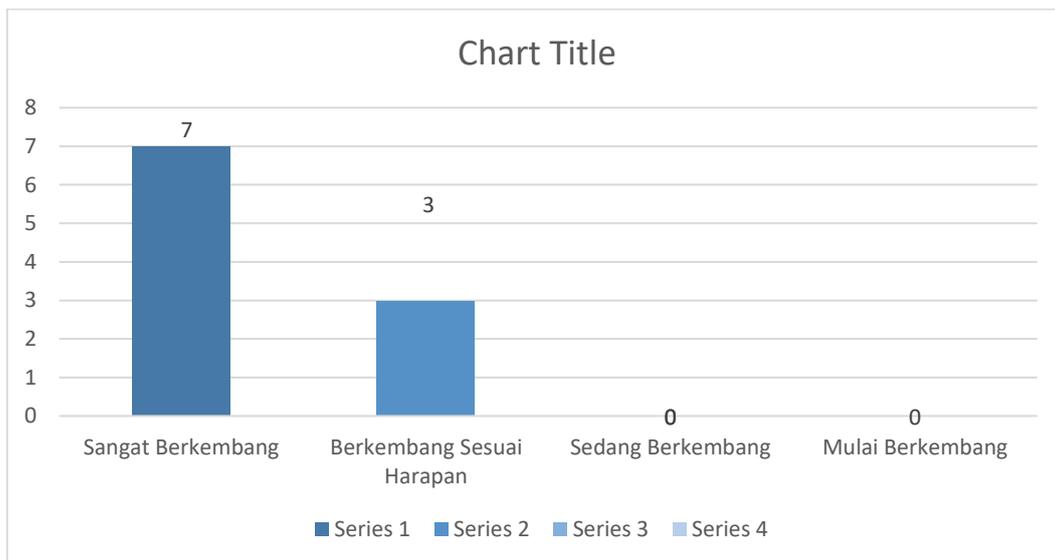
No	NAMA	Indikator Penilaian					Jumlah	Skor	Ket
		1	2	3	4	5			
1	Alpius Agusta	2	2	3	4	3	15	75	Berkembang Sesuai Harapan
2	Amat	2	3	3	4	4	16	80	Sangat Berkembang
3	Angga	2	2	4	4	3	15	75	Berkembang Sesuai Harapan
4	Apika R. Puteri	2	4	4	4	4	18	90	Sangat Berkembang
5	Bandawa	2	3	4	3	4	16	80	Sangat Berkembang
6	Gesia	2	3	3	4	4	16	80	Berkembang Sesuai Harapan
7	Kalista	2	2	4	3	4	16	80	Sangat Berkembang
8	Revan C. M	2	4	4	4	4	18	90	Sangat Berkembang

9	Reza	2	3	3	4	3	16	80	Berkembang Sesuai Harapan
10	Rido	2	2	3	3	4	15	75	Berkembang Sesuai Harapan
Rata-rata								78,5	

**Tabel 8.** Data Observasi Asesmen Kualitatif P3 Siklus II

No	Nilai Kualitatif	Siklus II Pertemuan II
1	Sangat berkembang	7
2	Berkembang sesuai harapan	3
3	Mulai berkembang	0
4	Belum berkembang	0

**Gambar 5.** Diagram Data Observasi Nilai Kualitatif P3 di Siklus I Pertemuan 1



Hasil penilaian siklus II pertemuan II menunjukkan bahwa 70% peserta didik berada dalam kategori sangat berkembang dan 30% dalam kategori berkembang sesuai harapan, dengan rata-rata skor 80,7%. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) efektif dalam menerapkan karakter profil pelajar Pancasila, terutama dalam dimensi Gotong Royong (kolaborasi), Mandiri (regulasi diri), dan Bernalar Kritis (memperoleh dan memproses informasi). Disarankan untuk memberikan dukungan tambahan kepada peserta didik yang berada dalam kategori berkembang sesuai harapan, serta melakukan evaluasi dan refleksi secara berkala.

## Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II.

### a. Penerapan Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Penelitian ini mengkaji penerapan Profil Pelajar Pancasila (P3) melalui model Problem Based Learning (PBL) di kelas 5 SD Negeri 17 Rabak, dengan fokus pada tiga dimensi utama: Gotong Royong, Mandiri, dan Bernalar Kritis. Dimensi Gotong Royong mengamati kolaborasi dan kerjasama, dimensi Mandiri memantau regulasi diri serta percaya diri, tangguh, dan adaptif, sedangkan dimensi Bernalar Kritis menilai kemampuan memperoleh, memproses informasi, dan mengajukan pertanyaan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti terkait penerapan ketiga dimensi P3. Tabel dan grafik perbandingan nilai kualitatif P3 pada siklus I dan II juga disediakan.

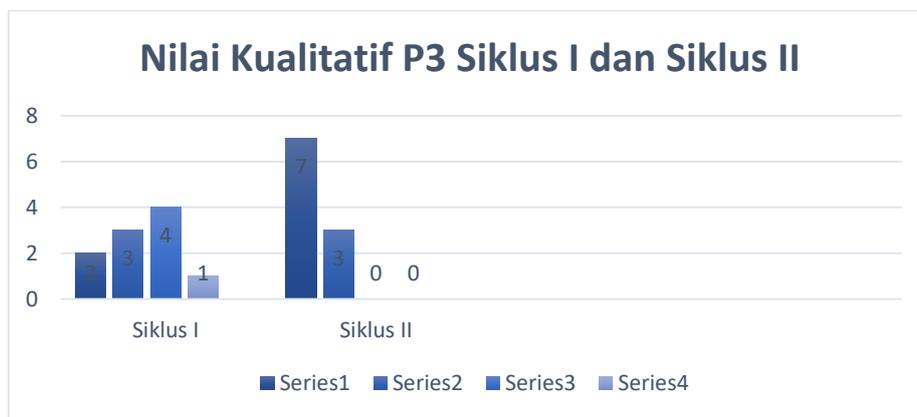
**Tabel 9.** Perbandingan Data Observasi Nilai Kualitatif P3 Siklus I dan II

No	NAMA	Siklus I		Ket	Siklus II		Ket
		Jumlah	Skor		Jumlah	Skor	
1	Alpius Agusta	13	65	Sedang Berkembang	15	75	Berkembang Sesuai Harapan
2	Amat	15	75	Berkembang Sesuai Harapan	16	80	Sangat Berkembang
3	Angga	12	60	Sedang Berkembang	15	75	Berkembang Sesuai Harapan
4	Apika R. Puteri	17	85	Sangat Berkembang	18	90	Sangat Berkembang
5	Bandawa	14	70	Berkembang Sesuai Harapan	16	80	Sangat Berkembang
6	Gesia	15	75	Berkembang Sesuai Harapan	17	85	Berkembang Sesuai Harapan
7	Kalista	13	65	Sedang Berkembang	16	80	Sangat Berkembang
8	Revan C. M	17	85	Sangat Berkembang	18	90	Sangat Berkembang
9	Reza	15	75	Berkembang Sesuai Harapan	16	80	Berkembang Sesuai Harapan
10	Rido	11	55	Mulai Berkembang	15	75	Berkembang Sesuai Harapan
Rata-rata Skor			71			80,7	

**Tabel 10.** Perbandingan Data Observasi Asesmen Kualitatif P3 Siklus II

No	Nilai Kualitatif	Siklus I	Siklus II
1	Sangat berkembang	2	7
2	Berkembang sesuai harapan	3	3
3	Mulai berkembang	4	0
4	Belum berkembang	1	0

**Gambar 6.** Diagram Perbandingan Data Observasi Nilai Kualitatif P3 di Siklus I dan Siklus II



b. Hasil Tes Kognitif

Penelitian ini mengkaji penerapan Profil Pelajar Pancasila (P3) melalui model Problem Based Learning (PBL) di kelas 5 Fase C SD Negeri 17 Rabak, dengan fokus pada tiga dimensi utama P3: Gotong Royong (Kolaborasi, Kerjasama), Mandiri (Regulasi Diri, Percaya Diri, Tangguh, Adaptif), dan Bernalar Kritis (Kemampuan Memperoleh dan Memproses Informasi, Mengajukan Pertanyaan). Selanjutnya, penelitian ini menyimpulkan perbandingan hasil belajar penilaian kognitif Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti terkait materi “Perempuan dan Laki-laki Sederajat” dengan menyajikan tabel dan grafik perbandingan data nilai hasil belajar kognitif pada siklus I dan II.

**Tabel 11.** Data Statistik Deskriptif Belajar PAK dan Perubahan skor dari Siklus I ke Siklus 2

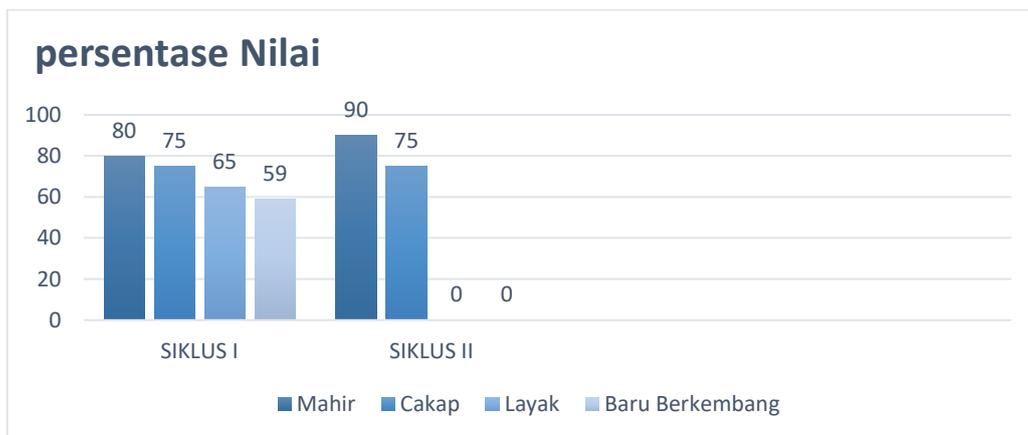
NO	NAMA	SIKLUS 1	SIKLUS 2	PERUBAHAN
1	Alpius Agusta	75	80	5
2	Amat	70	80	10
3	Angga	69	77	8
4	Apika R. Puteri	80	90	10
5	Bandawa	63	79	6
6	Gesia	80	90	10
7	Kalista	65	85	10

8	Revan C. M	80	88	8
9	Reza	71	84	13
10	Rido	59	75	15
Jumlah		712	828	
Rerata		71,2	82,8	
Nilai Terbesar		80	90	
Nilai Terkecil		60	75	

**Tabel 12.** Persentase Nilai Siswa Siklus I dan Siklus II

Kriteria	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
Mahir	2	20,00 %	7	70,00%
Cakap	3	30,00 %	3	30,00 %
Layak	4	40,00 %		
Baru Berkembang	1	10,00%		
Jumlah	10	100 %	10	100 %

**Gambar 7.** Diagram Data Statistik Deskriptif Belajar PAK dan Perubahan skor dari Siklus I ke Siklus 2



Berdasarkan tabel dan grafik data nilai hasil belajar kognitif di atas dapat disimpulkan bahwa pada Siklus I: Hasil belajar siswa menunjukkan 20% mahir, 30% cakap, 40% layak berkembang, dan 10% berkembang, dengan rata-rata skor 71,20. Peserta didik kurang aktif dan tidak menunjukkan kerjasama yang baik dalam pembelajaran.

Pada Siklus II: Hasil belajar meningkat dengan 70% mahir dan 30% cakap, serta rata-rata skor 82,20. Peserta didik lebih aktif dalam tugas mandiri dan kelompok, mampu memecahkan masalah lebih sulit, serta merasa lebih menikmati pembelajaran.

Dari pembahasan hasil penelitian mengenai hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti baik melalui hasil belajar penilaian kognitif peserta didik. Walaupun masih

terdapat beberapa yang belum memenuhi harapan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) yang telah ditentukan terutama pada siklus I. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik belum memiliki pemahaman yang sama tentang proses pembelajaran model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berbantuan media inovatif.

## **5. KESIMPULAN**

Tindakan perbaikan pembelajaran yang penulis lakukan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam materi Perempuan dan laki-laki Sederajat pada mata pelajaran Agama Katolik di Kelas 5 Fase C SD Negeri 17 Rabak Kec.Sengah Temila Kab.Landak.

Berdasarkan analisis nilai observasi P3 siklus I diperoleh nilai rata-rata 71 dan melakukan perbaikan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 80,7. Dari data tersebut dapat diartikan sudah terjadi peningkatan yang signifikan.

Berdasarkan analisis nilai hasil evaluasi Siklus 1 diperoleh data 2 peserta didik dalam kategori mahir (20,00%), mendapat kategori cakap, 3 peserta didik (30,00%), mendapat kategori layak 4 peserta didik (40,00%) dan yang mendapat kategori baru berkembang 1 peserta didik (10,00%). Dari data tersebut dapat diartikan akan melakukan perbaikan di Siklus II.

Berdasarkan analisis nilai hasil evaluasi Siklus II diperoleh data 7 peserta didik dalam kategori mahir (70,00%), mendapat kategori cakap, 3 peserta didik (30,00%), mendapat kategori layak 0 peserta didik (0%) dan yang mendapat kategori baru berkembang 0 peserta didik(0%). Dari data tersebut dapat diartikan sudah terjadi peningkatan yang signifikan nilai dari Siklus I sampai siklus II. Tidak ada siswa yang mendapatkan nilai kurang dan 10 siswa yang nilainya cukup dan baik. Nilai rata-rata kelas pada siklus I yakni 71,2 dan meningkat pada siklus II menjadi 82,8 dapat dikatakan tindakan perbaikan pembelajaran yang penulis lakukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi Perempuan dan Laki-laki Sederajat menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media inovatif pada mata pelajaran Agama Katolik di Kelas 5 fase C SD Negeri 17 Rabak Kec.Sengah Temila Kab.Landak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

(2022). *Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 6 Nomor 4, 5877–5889.

Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., Herry Hernawan, A., & Prihantini.

Bonefasius Dato SMPK Christoregi Ende. 2021. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIIIA SMP*

*Swasta Katolik Charisto Regi Ende.* Volume 6 Nomor 2, Juli 2021 <https://www.uniflor.ac.id/e-journal/index.php/literasi/article/view/1159/1029>

Fridayanti, Y., Irhasyuarna, Y., Putri, F., R. 2022. Pengembangan Media Pembelajaran Audio-Visual Pada Materi Hidrosfer Untuk Mengukur Hasil Belajar Peserta Didik SMP/MTS. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 1. No. 3 Juli 2022, 2809-7998, 2809-8005, <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp>

Gia Cinta Gumilang Sari dan Ola Rongan Wilhelmus. 2017. *Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Melalui Metode Diskusi Kelompok Berbantu Audiovisual Bagi Siswa Kelas V Sdk Santo Bernardus Madiun.* Jawa Timur. STKIPWidya Yuwana Madiun. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/51> . Vol. 18, Tahun ke-9, Oktober 2017.

Hartatik Sri. 2022. Penerapan Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Sesuai Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(4), 2775-0019, 2774-6283. <https://www.jurnalp4i.com/index.php/vocational/article/view/1868>

<https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/8260>

<https://www.neliti.com/publications/449646/potret-kurikulum-merdeka-wujud-merdeka-belajar-di-sekolah-dasar#id-section-content> . Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022 p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

Ibnu sina 2016. Kelebihan dan kelemahan media gambar. <http://www.jejakpendidikan.com/2016/08/kelebihandankelemahan-media-gambar.html>

Kemdikbud. (2021a). Merdeka Belajar Episode 1. [www.Merdekabelajar.Kemdikbud.Go.Id](http://www.Merdekabelajar.Kemdikbud.Go.Id)

KWI. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Sekolah Dasar.* Jakarta : Kanisius.

Mayasari, A. (2021). *Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik.* *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179. <http://ojssteialamar.org/index.php/JAA/article/view/199>

Mukholifah, M., Tisngati, U., & Ardhyantama, V. 2020. *Mengembangkan Media Pembelajaran Wayang Karakter Pada Pembelajaran Tematik.* *Jurnal Inovasi Penelitian.* Vol. 1(4): 673-682. Diakses pada 4 Juli 2022 di <https://doi.org/1047492/jip.v1i4.152>

Rizki Wahyuningtyas1, Bambang Suteng Sulasmono2 2020. *Pentingnya Media Dalam Pembelajaran Guna Meningkatkan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar.* Vol 2 No 1 April 2020 p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/77>

Rusdiyanto, A., & Restiyanti, D. (2021). *Jurnal Fundadikdas ( Fundamental Pendidikan Dasar ) Wujud nilai karakter gotong royong dalam teks nusantara bertutur pada*

*harian kompas dan pemanfaatannya pada pembelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar Cooperation character 's value in nusantara bertut. 4(3), 225–240*

- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. Jurnal Basicedu, 6(4), 7076–7086.*  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Umami Inayati STAI Attanwir Bojonegoro. 2022. *Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad -21 di SD/MI.*  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/article/view/55749>. 2st ICIE: International Conference on Islamic Education Volume 2 2022 (PP. 293-304)  
Available online at: <http://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE>
- Widyaswati Ria, dkk. 2022. Penerapan Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Ips Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa Kelas IV SDN 2 Mantingan. *Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan* Vol. 2. No. 2, 2775-7188,  
2775-717X.  
<https://jurnalp4i.com/index.php/teaching/article/view/1297>